



---

## ***Financial Perform Sektor Transportasi dan Logistik Di Tahun 2022***

**Arfiana Dewi<sup>1</sup>, Rendra Arief Hidayat<sup>2</sup>, dan Elliv Hidayatul Lailiyah<sup>3</sup>**

<sup>1</sup>Politeknik Perkapalan Negeri Surabaya, Departemen Manajemen Bisnis, email: arfianadewi@ppns.ac.id

<sup>2</sup>Universitas Negeri Surabaya, Departemen Akuntansi email: rendrahidayat@unesa.ac.id

<sup>3</sup>Universitas Muhammadiyah Lamongan, Departemen Kewirausahaan email: ellivhl@umla.ac.id

### **Abstrak**

Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui perbedaan bagaimana performa perusahaan sektor transportasi dan logistik pada keadaan sebelum covid-19, saat covid-19, dan saat kelonggaran PPKM yang diterapkan pemerintah dengan menggunakan analisis sistem *DuPont*. Rasio yang digunakan yaitu NPM, TATO, ROI, dan ROE. Obyek penelitian adalah perusahaan yang terdaftar di BEI pada sektor transportasi dan logistik pada tahun 2019, 2020, dan 2022. Jumlah data yang diobservasi yaitu 75 data. Metode analisis dengan menggunakan analisis nonparametrik dengan Uji Wilcoxon. Menurut hasil penelitian, tidak terdapat perbedaan dalam performa keuangan perusahaan antara periode sebelum dan setelah munculnya pandemi Covid-19 selama periode pelonggaran PPKM. Rasio keuangan seperti NPM, TATO, dan ROI tidak menunjukkan perbedaan signifikan dalam performa keuangan perusahaan antara sebelum dan saat pandemi Covid-19. Namun, terdapat perbedaan dalam performa keuangan pada rasio NPM, TATO, dan ROI antara periode saat pandemi Covid-19 dan selama pelonggaran PPKM. Meskipun demikian, rasio ROE menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan antara situasi sebelum dan sesudah pandemi Covid-19, serta antara situasi ketika pandemi Covid-19 dan setelahnya..

***Kata kunci:*** NPM, TATO, ROI, ROE

### **Abstract**

*The aim of this research is to find out the differences in the performance of transportation and logistics sector companies in the situation before Covid-19, during Covid-19, and during the PPKM relaxation implemented by the government using DuPont system analysis. The ratios used are NPM, TATO, ROI and ROE. The research objects are companies registered on the IDX in the transportation and logistics sector in 2019, 2020 and 2022. The amount of data observed was 75 data. The analysis method uses nonparametric analysis with the Wilcoxon Test. According to the research results, there was no difference in the company's financial performance between the period before and after the emergence of the Covid-19 pandemic during the PPKM easing period. Financial ratios such as NPM, TATO and ROI do not show significant differences in the company's financial performance between before and during the Covid-19 pandemic. However, there are differences in financial performance in the NPM, TATO and ROI ratios between the period during the Covid-19 pandemic and during the easing of PPKM. However, the ROE ratio shows that there is no difference between conditions before and after the Covid-19 pandemic, nor between conditions during the Covid-19 pandemic and after.*

***Keywords:*** NPM, TATO, ROI, ROE

## 1. Pendahuluan

Tahun 2022 merupakan tahun kebangkitan perekonomian bagi Indonesia karena tahun tersebut PDB mengalami kenaikan dibanding tahun sebelumnya. Berdasar data BPS [1] menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi Indonesia pada tahun 2022 mencapai 5,31%, menunjukkan peningkatan dengan pertumbuhan tahun 2021 yang sebesar 3,70%. Pertumbuhan tertinggi pada sisi produksi yaitu pada lapangan usaha transportasi dan pergudangan. Sektor transportasi tumbuh lebih tinggi dipengaruhi salah satunya oleh pelonggaran Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM). Shalihah [2] menuliskan lima pelonggaran PPKM yang dilakukan oleh pemerintah yaitu antigen dan PCR tidak menjadi syarat perjalanan, kompetisi olahraga bisa dihadiri penonton, karantina umrah dipangkas menjadi satu hari, wisawatan asing masuk Bali bebas karantina, dan *Visa on Arrival*.

Perusahaan-perusahaan di sektor transportasi dan logistik yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) mengalami dampak dari pandemi COVID-19 sebelum tahun 2022. Berdasarkan data dari satuan tugas penanganan COVID-19, terdapat dua gelombang utama selama pandemi, yakni gelombang pertama dari November 2020 hingga Januari 2021 dan gelombang kedua dari Mei 2021 hingga Juli 2021. Kedua gelombang ini disebabkan oleh perubahan mobilitas masyarakat. Pemerintah, melalui Kementerian Perhubungan, merespons dampak COVID-19 dengan menerbitkan Peraturan Menteri Perhubungan Nomor 18 tentang Pengendalian Transportasi dalam Upaya Pencegahan Penyebaran Corona Virus Disease 2019 (COVID-19). Salah satu kebijakan yang diatur adalah pengaturan transportasi terkait pergerakan penumpang dan logistik/barang. Langkah-langkah pengendalian tersebut meliputi persyaratan penggunaan masker bagi calon penumpang, penerapan physical distancing atau menjaga jarak fisik, sterilisasi barang yang dikirim dan diterima, serta pembatasan masuknya kapal ke wilayah dengan Pembatasan Sosial Berskala Besar. Tindakan-tindakan tersebut berdampak pada performa keuangan perusahaan sektor transportasi dan logistik yang terdaftar di BEI. Penelitian yang dilakukan oleh Yulianti [3] dan tim peneliti dalam karya Listiarti dkk. [4] menunjukkan adanya perbedaan dalam performa keuangan sektor transportasi dan logistik sebelum dan selama terjadinya pandemi COVID-19.

Evaluasi performa keuangan merupakan upaya formal yang dilakukan oleh sebuah perusahaan untuk menilai tingkat efisiensi dan efektivitas dari kegiatan yang dilaksanakan selama suatu periode tertentu [5]. Performa keuangan dapat menjadi tolak ukur kesuksesan suatu perusahaan dalam periode yang spesifik. Penilaian performa keuangan perusahaan sering menggunakan analisis rasio keuangan, di antaranya melalui metode analisis *DuPont*. Pendekatan *DuPont* dianggap bermanfaat dalam mencegah kesimpulan yang menyesatkan dalam mengevaluasi profitabilitas perusahaan [6]. Analisis *DuPont* menggunakan rasio-rasio seperti TATO, NPM, ROI, dan ROE. Studi ini bertujuan untuk menilai performa keuangan sektor transportasi dan logistik pada periode sebelum, selama, dan setelah penerapan kebijakan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) yang diberlakukan oleh pemerintah terkait pandemi covid-19.

## 2. Tinjauan Teoritis

Perusahaan menggunakan evaluasi untuk menilai performa keuangan mereka, yang berguna untuk membandingkan performa keuangan antara periode sebelumnya dengan periode saat ini. Selain itu, evaluasi performa keuangan perusahaan juga berperan dalam memproyeksikan performa keuangan di masa mendatang. Analisis laporan keuangan menjadi alat untuk menilai performa finansial perusahaan. Performa finansial merupakan proses formal yang dilakukan oleh sebuah perusahaan untuk mengevaluasi seberapa efisien dan efektif kegiatan yang telah dilaksanakan dalam periode tertentu [5].

Salah satu teknik analisis performa keuangan adalah dengan menggunakan pendekatan sistem *DuPont*. Analisis sistem *DuPont* merupakan suatu pendekatan yang mencakup semua rasio aktivitas dan marjin keuntungan penjualan dengan tujuan untuk menggambarkan bagaimana rasio-rasio tersebut berdampak pada profitabilitas [7]. Tidak semua rasio keuangan digunakan

dalam analisis sistem *DuPont*; metode ini fokus pada rasio-rasio profitabilitas dan aktivitas [6]. Rasio-rasio ini meliputi Rasio Laba Bersih (*Net Profit Margin/NPM*), Perputaran Total Aset (*Total Asset Turnover/TATO*), *Return On Investment (ROI)*, dan *Return On Equity (ROE)*.

### Rasio-rasio Performa Keuangan

Analisis performa keuangan pada penelitian ini menggunakan analisis sistem *DuPont*, berikut adalah penjabaran dari analisis sistem *DuPont*:

- Rasio Laba Bersih/*net profit margin (NPM)*

Marjin Laba Bersih, atau yang dikenal sebagai *Net Profit Margin (NPM)*, adalah ukuran yang menunjukkan persentase dari laba bersih setelah pajak yang berhasil diperoleh oleh suatu perusahaan. Rasio ini mencerminkan seberapa besar keuntungan bersih yang berhasil dihasilkan oleh perusahaan [8]. Penilaian rasio ini dilakukan dengan melihat perbedaan laba bersih setelah pajak dengan pendapatan bersih dari penjualan. Terdapat juga rumus untuk menghitung NPM [9]:

$$NPM = \frac{\text{Laba setelah pajak}}{\text{Penjualan bersih}}$$

- Perputaran Total Aktiva/*Total Asset Turnover (TATO)*

TATO merupakan sebuah indikator yang menggambarkan seberapa efisien perusahaan memanfaatkan aset-asetnya untuk menciptakan volume penjualan yang spesifik. [10]. Cara menghitung rasio TATO dapat dilakukan seperti yang ditunjukkan di bawah ini [9]:

$$TATO = \frac{\text{Penjualan bersih}}{\text{total aktiva}}$$

- Tingkat Pengembalian atas Investasi/*Return On Investment (ROI)*

ROI juga merupakan sebuah parameter untuk menilai seberapa efisien manajemen dalam mengelola investasi yang dimilikinya. Semakin rendah nilai rasio ini, semakin rendah efisiensinya, begitu pun sebaliknya [11]. Rasio ini memberikan gambaran tentang efektivitas operasional secara keseluruhan dari perusahaan. Selain itu, hasil dari pengembalian investasi menunjukkan produktivitas dari seluruh dana yang digunakan oleh perusahaan, termasuk modal pinjaman dan modal internal. Berikut adalah langkah-langkah dalam menghitung *Return On Investment (ROI)* [9]:

$$ROI = NPM \times TATO$$

- Tingkat Pengembalian atas ekuitas/*Return On Equity (ROE)*.

*Return on Equity (ROE)*, juga dikenal sebagai profitabilitas ekuitas, merupakan sebuah rasio yang mengukur seberapa besar laba bersih setelah pajak yang diperoleh oleh perusahaan dibandingkan dengan modal sendiri yang digunakan. Rasio ini memberikan gambaran tentang efisiensi dalam pemanfaatan modal sendiri oleh perusahaan. Semakin tinggi nilai rasio ROE, semakin baik performa perusahaan, menunjukkan stabilitas posisi pemilik perusahaan yang lebih kuat. Sebaliknya, jika nilai rasio ini rendah, hal tersebut menandakan posisi pemilik perusahaan yang kurang kuat [11]. Di bawah ini terdapat langkah-langkah untuk menghitung *Return on Equity (ROE)* menggunakan pendekatan analisis model *DuPont* [9]:

$$ROE = ROI \times EM$$

$$\text{Equity Multiplier (EM)} = \frac{\text{Total aktiva}}{\text{total modal}}$$

## 2.1 Pengembangan Hipotesis

### Sebelum Pandemi Covid-19 dan Setelah Pandemi Covid-19

Tahun 2019 melambangkan periode sebelum munculnya pandemi covid-19. Peristiwa pandemi pertama kali diumumkan pada tanggal 11 Maret 2020, sementara tahun 2022 menandai

adanya kebijakan pelonggaran terkait covid-19 oleh pemerintah. Dalam teori signalling, hal ini bisa diartikan sebagai sinyal kepada investor atau pihak *stakeholder* lainnya bahwa performa bisnis perusahaan telah membaik dibandingkan dengan masa puncak pandemi covid-19. Namun, meskipun ada pembatasan yang lebih longgar pada tahun 2022, periode tersebut masih dianggap sebagai masa transisi dalam pemulihan ekonomi yang dipengaruhi oleh pandemi covid-19.

Prasetyo dan Rakhmawati [12] memerlihatkan hasil yang bertolak belakang, yaitu menemukan perbedaan rata-rata performa keuangan sebelum dan sesudah timbulnya pandemi covid-19 menunjukkan perbedaan. Namun, hasil dari penelitian Shafira dan Mulyani [13] menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan dalam performa keuangan antara periode sebelum dan sesudah munculnya pandemi covid-19. Hal ini disebabkan oleh kemampuan perusahaan untuk mengembangkan strategi bertahan dan meningkatkan efisiensi dalam penggunaan dana yang produktif. Dengan mempertimbangkan teori dan penelitian sebelumnya, maka hipotesis pertama dalam penelitian ini adalah:

H<sub>1</sub> : Terdapat perbedaan performa finansial sebelum pandemi covid-19 dan setelah pandemi covid-19.

### **Sebelum Pandemi Covid-19 dan Saat Pandemi Covid-19**

Tahun 2020 dan tahun 2021 merupakan puncak terjadinya covid-19 di Indonesia. Hal ini ditandai munculnya dua gelombang covid-19 [3], gelombang pertama terjadi pada November 2020 sampai Januari 2021 dan gelombang kedua terjadi pada Mei 2021 sampai Juli 2021. Investor dan *stakeholder* lain di perusahaan membaca bahwa gelombang covid-19 ini merupakan tanda bahwa kegiatan perusahaan tidak berjalan dengan baik sehingga akan memiliki efek pada performa keuangan perusahaan. Hasil penelitian dari Amalia, Budiwati, Irdiana [15] mengindikasikan adanya perbedaan dalam rasio performa keuangan terkait total aset turnover dan NPM antara tahun 2019 dan tahun 2020. Oleh karena itu, hipotesis dalam penelitian ini adalah: H<sub>2</sub>: Terdapat perbedaan dalam performa finansial antara periode sebelum pandemi Covid-19 dan selama masa pandemi Covid-19.

### **Saat Pandemi Covid-19 Dan Setelah Pandemi Covid-19**

Berdasar teori *signalling* investor dan *stakeholder* lain membaca tanda bahwa performa keuangan tahun 2022 akan lebih baik daripada tahun 2020 yang merupakan tahun terjadinya gelombang covid-19. Sehingga adanya kondisi covid-19 berdampak pada operasional perusahaan dan performa keuangan perusahaan. Hipotesis ketiga pada penelitian ini yaitu:

H<sub>3</sub>: Terdapat perbedaan performa finansial saat pandemi covid-19 dan setelah pandemi covid-19.

## **3. Metode Penelitian**

### **Pengumpulan Data, Sampel, dan Populasi**

Pengumpulan data pada penelitian ini memanfaatkan informasi sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan perusahaan yang beroperasi dalam sektor transportasi dan logistik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama rentang waktu tahun 2019 hingga 2023. Pertama, peneliti mengumpulkan laporan keuangan perusahaan yang kemudian data ditabulasikan di *excel* untuk dihitung rasio setiap indikator. Setelah mendapat hasil rasio di *excel* peneliti mengolah data tersebut menggunakan alat statistik menggunakan SPSS 25.0. Dalam penelitian ini, metode pengambilan sampel yang digunakan adalah teknik purposive sampling. Teknik pengambilan sampel ini didasarkan pada kriteria tertentu. Kriteria yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 3.1. Kriteria Pengambilan Sampel

No.	Kriteria	Tidak Sesuai	Sesuai
1.	Perusahaan sektor transportasi yang terdaftar di BEI pada tahun 2019 – 2022		31

2.	Perusahaan menerbitkan laporan keuangan secara lengkap	6	25
Jumlah observasi = 25 perusahaan x 3 tahun			75

Sumber: Data Diolah (2023).

### Definisi Operasional

Analisis performa finansial dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode rasio *DuPont*. Metode rasio *DuPont* ini mencakup penggunaan rasio Rasio Laba Bersih/*net profit margin* (NPM), Perputaran Total Aset (*Total Asset Turnover/TATO*), Tingkat Pengembalian atas Investasi (*Return On Investment/ROI*), dan Tingkat Pengembalian atas Ekuitas (*Return On Equity/ROE*). Berikut adalah definisi operasional untuk variabel yang digunakan pada penelitian ini:

Tabel 3.2. Definisi Operasional

Variabel	Definisi Konseptual	Definisi Operasional	Indikator
1. Rasio Laba Bersih/ <i>net profit margin</i> (NPM)	Performa keuangan adalah perusahaan adalah hasil dari analisis rasio keuangan	Marjin Laba Bersih, atau yang dikenal sebagai <i>Net Profit Margin</i> (NPM), adalah ukuran yang menunjukkan persentase dari laba bersih setelah pajak yang berhasil diperoleh oleh suatu perusahaan.	$NPM = \frac{\text{Laba setelah pajak}}{\text{Penjualan bersih}}$
2. Perputaran Total Aset ( <i>Total Asset Turnover/TATO</i> )	perusahaan yang digunakan untuk menilai kondisi keuangan perusahaan [4].	TATO merupakan sebuah indikator yang menggambarkan seberapa efisien perusahaan memanfaatkan aset-asetnya untuk menciptakan volume penjualan yang spesifik.	$TATO = \frac{\text{Penjualan bersih}}{\text{total aktiva}}$
3. Tingkat Pengembalian atas Investasi ( <i>Return On Investment/ROI</i> )		ROI juga merupakan sebuah parameter untuk menilai seberapa efisien manajemen dalam mengelola investasi yang dimilikinya. Semakin rendah nilai rasio ini, semakin rendah efisiensinya, begitu pun sebaliknya [11].	$ROI = NPM \times TATO$
4. Tingkat Pengembalian atas Ekuitas ( <i>Return On Equity/ROE</i> )			

		<p><i>Return on Equity</i> (ROE), juga dikenal sebagai profitabilitas ekuitas, merupakan sebuah rasio yang mengukur seberapa besar laba bersih setelah pajak yang diperoleh oleh perusahaan dibandingkan dengan modal sendiri yang digunakan.</p>	$\text{ROE} = \text{ROI} \times \text{EM Equity Multiplier} = \frac{\text{Total aktiva}}{\text{total modal}}$
--	--	---	---

Sumber: Data Diolah (2023).

#### 4. Hasil dan Pembahasan

Data yang telah diperoleh dan diolah oleh peneliti, selanjutnya perlu untuk dianalisis. analisis pertama yaitu terkait statistik deskriptif penelitian dan selanjutnya analisis hasil uji hipotesis. Statistik deskriptif memuat nilai terendah, nilai tertinggi, nilai rata-rata, dan nilai standar deviasi variable penelitian. Berikut adalah tabel hasil statistic deskriptif.

Tabel 1. Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
NPM_19	25	-2.06	.24	-.0624	.42688
TATO_19	25	.19	2.57	.8182	.65794
ROI_19	25	-7.34	.59	-.2493	1.49176
ROE_19	25	-.16	6.96	.3205	1.38708
NPM_20	25	-2.47	.07	-.3405	.64937
TATO_20	25	.09	2.15	.5827	.51804
ROI_20	25	-27.90	.33	-2.2030	5.97540
ROE_20	25	-487.72	59.68	-17.2030	98.75230
NPM_22	25	-5.05	1.78	-.2019	1.15765
TATO_22	25	.04	2.37	.7013	.53524
ROI_22	25	-125.30	5.28	-5.2045	25.12630
ROE_22	25	-105.31	.53	-4.3860	21.03316
Valid N (listwise)	25				

Sumber: data diolah (2023)

Hasil deskriptif statistik yaitu nilai NPM terendah sebesar **-5.05** nilai ini ada pada NPM tahun 2022. Sedangkan nilai tertingginya sebesar **25.97** nilai ini ada pada NPM tahun 2021. Nilai rata-rata NPM sebesar -.0624, -.3405, .7485, -.2019 sedangkan untuk standar deviasi sebesar .42688, .64937, 5.34129, dan 1.15765. Rasio TATO terendah sebesar .04 nilai ini ada pada TATO pada tahun 2022 sedangkan nilai tertingginya sebesar 2.57 ada ditahun 2019. Nilai rata-rata rasio TATO yaitu pada tahun 2019 adalah .8182 dengan standar deviasi sebesar .65794, pada tahun 2020 adalah .5827 dengan standar deviasi sebesar .51804, pada tahun 2021 adalah .6311 dengan standar deviasi sebesar .57483, dan pada tahun 2022 adalah .7013 dengan standar deviasi sebesar .53524.

Rasio ROI terendah sebesar -125.30 nilai ini ada pada ROI pada tahun 2022 sedangkan nilai tertingginya sebesar 325.51 ada ditahun 2019. Nilai rata-rata rasio ROI yaitu pada tahun 2019 adalah -.2493 dengan standar deviasi sebesar 1.49176, pada tahun 2020 adalah -2.2030

dengan standar deviasi sebesar 5.97540, pada tahun 2021 adalah 11.0068 dengan standar deviasi sebesar 65.88037, dan pada tahun 2022 adalah -5.2045 dengan standar deviasi sebesar 25.12630. Rasio ROE terendah sebesar -487.72 nilai ini ada pada ROE pada tahun 2020 sedangkan nilai tertingginya sebesar 271.98 ada ditahun 2021. Nilai rata-rata rasio ROE yaitu pada tahun 2019 adalah .3205 dengan standar deviasi sebesar 1.38708, pada tahun 2020 adalah -17.2030 dengan standar deviasi sebesar 98.75230, pada tahun 2021 adalah 11.4715 dengan standar deviasi sebesar 54.71827, dan pada tahun 2022 adalah -4.3860 dengan standar deviasi sebesar 21.03316.

Tabel 4.2. Performa Finansial Sebelum Pandemi dan Setelah Pandemi

	NPM_22 NPM_19	TATO_22 TATO_19	ROI_22 ROI_19	ROE_22 ROE_19
Z	-.659 <sup>b</sup>	-.498 <sup>b</sup>	-.713 <sup>b</sup>	-1.009 <sup>b</sup>
Asymp. Sig. (2-tailed)	.510	.619	.476	.313

Sumber Data Diolah (2023)

Setelah dilaksanakan uji normalitas bahwa data tidak berdistribusi normal sehingga uji non-parametrik yang digunakan yaitu *Uji Wilcoxon*. Berdasarkan hasil uji hipotesis pada tabel 4.2 dengan menggunakan uji *Wilcoxon* maka hasil untuk hipotesis pertama yang menyatakan bahwa performa keuangan sebelum pandemi covid-19 dan setelah pandemi covid-19 tidak terdukung untuk pada setiap rasio indikator. Nilai signifikansi untuk setiap rasio indikator adalah <0.05 sehingga hipotesis tidak terdukung. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Shafira dan Mulyani [5] dan Ahffha & Pradana (2022) yang menyatakan bahwa tidak ada perbedaan performa keuangan sebelum dan pasca pandemi Covid-19. Ahffha & Pradana [6] berpendapat bahwa hal tersebut karena perusahaan mampu mengelola modal pada hutang tidak memiliki perbedaan yang jauh dengan masa sebelum terjadinya Covid-19. Perusahaan pada sektor ini mampu mengelola keuangannya dengan efisien sehingga tidak ada perbedaan performa keuangan sebelum dan setelah pandemi Covid-19.

Tabel 4.3. Performa Finansial Sebelum Pandemi dan Saat Pandemi

	NPM_20 NPM_19	TATO_20 TATO_19	ROI_20 - ROI_19	ROE_20 ROE_19
Z	-3.727 <sup>b</sup>	-2.489 <sup>b</sup>	-3.377 <sup>b</sup>	-1.251 <sup>b</sup>
Asymp. Sig. (2-tailed)	.000	.013	.001	<b>.211</b>

Sumber Data Diolah (2023)

Berdasar hasil uji hipotesis yang terdapat pada tabel 4.3 yang menguji hipotesis kedua yaitu terdapat perbedaan performa finansial sebelum pandemi covid-19 dan saat pandemi covid-19. Indikator NPM, TATO, dan ROI menyatakan bahwa ada perbedaan karena nilai signifikansi < 0.05. sedangkan indikator ROE menyatakan bahwa tidak ada perbedaan performa keuangan sebelum pandemi dan saat pandemi yang nilai signifikansi > 0.05 yaitu 0.211. ROE menggambarkan perusahaan efisien menggunakan modal sendiri sehingga nilai ROE yang tinggi adalah keadaan yang baik bagi perusahaan. Rasio ini menunjukkan seberapa besar perusahaan dapat menghasilkan laba atau keuntungan dari hasil pengelolaan modal [7]. ROE tidak mengalami perbedaan sebelum pandemi dan saat pandemi karena manajemen bereaksi terhadap kondisi saat covid-19 supaya performa keuangan perusahaan tetap efisien seperti pengurangan upah tenaga kerja atau permintaan karyawan untuk bekerja dari rumah sehingga hal tersebut dapat mengurangi biaya operasional perusahaan. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Hidayat [8]; Mantiri dan Tulung [9]; Ibrahim dkk [10].

Tabel 4.4. Performa Finansial Saat Pandemi dan Setelah Pandemi

	NPM_22 - NPM_20	TATO_22 - TATO_20	ROI_22 - ROI_20	ROE_22 - ROE_20
Z	-2.220 <sup>b</sup>	-2.327 <sup>b</sup>	-2.274 <sup>b</sup>	-1.386 <sup>b</sup>
Asymp. Sig. (2-tailed)	.026	.020	.023	<b>.166</b>

Sumber Data Diolah (2023)

Berdasar hasil uji hipotesis yang terdapat pada tabel 4.4 yang menguji hipotesis ketiga yaitu terdapat perbedaan perbedaan performa finansial saat pandemi covid-19 dan setelah pandemi covid-19. Indikator NPM, TATO, dan ROI menyatakan bahwa terdapat perbedaan performa finansial saat pandemi covid-19 dan setelah pandemi covid-19 karena nilai signifikansi  $< 0.05$ . Namun tidak dengan ROE, nilai signifikansi ROE  $> 0.05$  yaitu 0.166 sehingga tidak terdapat perbedaan ROE saat pandemi covid-19 dan setelah pandemi covid-19. Perekonomian Indonesia tahun 2022 menunjukkan peningkatan 5% dengan peningkatan terbesar pada sektor transportasi yaitu 15,79%, hal tersebut karena adanya penghapusan tes PCR dan antigen untuk bepergian [2]. Namun perlu menjadi perhatian bahwa tingkat inflasi tahun 2022 meningkat menjadi 5% dibanding tahun saat terjadinya covid yaitu sekitar 1% [1]. Sehingga perusahaan belum sepenuhnya pulih dari kondisi keuangan saat covid-19 tahun 2020 sehingga hal tersebut memengaruhi performa keuangan pada tahun 2022. Hasil penelitian untuk hipotesis ketiga sejalan dengan penelitian Rahmad dan Rudianto (2023) [11] dan Allo, dkk. [12];

## 5. Simpulan dan Saran

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perbedaan performa finansial perusahaan yang beroperasi dalam sektor transportasi dan logistik pada tiga kondisi waktu yang berbeda: sebelum covid-19, ketika pandemi covid-19, dan ketika pemerintah menerapkan pelonggaran PPKM, dengan menggunakan metode analisis *DuPont*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan dalam performa finansial perusahaan antara kondisi sebelum dan setelah covid-19 selama periode pelonggaran PPKM, ditinjau dari semua rasio yang digunakan. Namun, dalam analisis performa finansial perusahaan antara masa sebelum covid-19 dan saat covid-19, terlihat perbedaan dalam performa finansial berdasarkan rasio NPM, TATO, dan ROI. Terdapat perbedaan performa finansial perusahaan ketika covid-19 dan periode pelonggaran PPKM, terutama pada rasio NPM, TATO, dan ROI. Sementara itu, rasio ROE menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan antara kondisi sebelum dan setelah covid-19, juga antara kondisi ketika covid-19 dan setelahnya.

Keterbatasan dalam penelitian ini terletak pada fokus penggunaan rasio yang hanya berdasarkan analisis sistem *DuPont*. Oleh karena itu, saran untuk penelitian mendatang adalah melibatkan penggunaan rasio keuangan lainnya, seperti rasio solvabilitas atau rentabilitas, guna memperluas analisis performa perusahaan. Keterbatasan lainnya adalah rentang waktu penelitian yang meliputi tahun 2019, 2020, dan 2022 yang terbilang cukup singkat untuk menilai dampak pandemi Covid-19 terhadap performa keuangan perusahaan dalam jangka panjang. Oleh karena itu, disarankan untuk melakukan analisis pada rentang waktu yang lebih luas untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam terkait dampak pandemi Covid-19 terhadap performa finansial perusahaan dalam jangka panjang.

## Daftar Pustaka

- [1] "Ekonomi Indonesia Tahun 2022 Tumbuh 5,31 Persen," Jakarta, Feb. 2023.
- [2] N. F. K. R. F. Shalihah, "5 Pelonggaran Pemerintah dalam Masa Transisi Menuju Aktivitas Normal," *Kompas*, Jakarta, Mar. 08, 2022.



- [3] Antara, “Gelombang I dan II COVID-19 di Indonesia,” *Antara*, Jakarta, Jul. 19, 2021. [Online]. Available: <https://www.antaranews.com/infografik/2275510/gelombang-i-dan-ii-covid-19-di-indonesia>
- [4] Munawir, *Analisa Laporan Keuangan*. Yogyakarta: Liberty Yogyakarta, 1986.
- [5] T. Shafira, “ANALISIS KINERJA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR PADA BEI PASCA PANDEMI COVID-19,” vol. 20, no. 02, 2023.
- [6] R. A. Pradana and U. Salim, “ANALISIS SISTEM DU PONT UNTUK MENILAI KINERJA KEUANGAN PERUSAHAAN (Studi pada 6 Pilar Bisnis Utama Sinar Mas Group Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2016).”
- [7] J. C. V. H. & J. M. W. Jr, *Prinsip-prinsip Manajemen Keuangan*, 13 Buku 1. Jakarta: Salemba Empat, 2012.
- [8] M. Hidayat, “3332-10548-1-Pb,” vol. 15, pp. 9–17, 2021.
- [9] J. N. Mantiri and J. E. Tulung, “Analisis Komparasi Kinerja Keuangan Perusahaan Food and Beverage Di Bursa Efek Indonesia Sebelum Dan Saat Pandemi Covid-19,” *J. EMBA J. Ris. Ekon. Manajemen, Bisnis dan Akunt.*, vol. 10, no. 1, pp. 907–916, 2022.
- [10] I. H. Ibrahim, Maslichah, and D. Sudaryanti, “Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Perusahaan Sub Sektor Rokok Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Sebelum Dan Saat Pandemi Covid-19,” *E-Jra*, vol. 10, no. 08, pp. 13–24, 2021.
- [11] B. Rahmad and D. Rudianto, “Comparative Analysis of the Financial Performance of Rambusaratu Village Before and During the 2018-2020 Covid-19 Pandemic,” *Indones. J. Appl. Ind. Sci.*, vol. 2, no. 1, pp. 33–44, 2023, doi: 10.55927/esa.v2i1.2681.
- [12] D. L. Allo, E. Pali, and A. M. Marampa, “Berakhirnya Corona Virus memberikan dampak yang negatif pada sebagian perusahaan farmasi terutama pada PT XYZ . Berakhirnya Corona Virus membuat penjualan obat-obatan,” vol. 1, no. 6, 2023.